

Pemberdayaan Masyarakat Pedalaman terhadap minat membaca melalui Gerakan literasi berkelanjutan di Momiwaren Ransiki

Dian Indriyani*¹, Zaki Mubarak², Elvi Rahmi³, Juni Saputra⁴, Ainul Yaqinah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} STKIP Muhammadiyah Manokwari

*e-mail penulis korespondensi: dindriyani413@gmail.com

Abstract

Interest in reading in rural communities in Indonesia is relatively low due to limited access to information, infrastructure, education and literacy. The purpose of this study was to assess the effectiveness of a sustainable literacy movement as a strategy to strengthen rural communities in increasing interest in reading. The method used was a qualitative study with a case study approach at SD Inpres 37, Momiwaren village, South Manokwari, West Papua. The results showed that the community-based literacy movement, reading parks, reading corners in each classroom and training of literacy volunteers were able to increase community involvement in reading activities. In addition, the synergy between the government, non-governmental organizations and traditional leaders is an important factor in the sustainability of the program. This study concludes that sustainable literacy adapted to local wisdom is effective in empowering rural communities in a participatory and inclusive manner.

Keywords: *Community empowerment, rural areas, reading interest, school literacy movement*

Abstrak

Minat dalam membaca Masyarakat pedalaman di Indonesia relatif rendah karena terbatasnya beberapa unsur diantaranya akses informasi, infrastruktur, pendidikan dan literasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas gerakan literasi yang berkelanjutan sebagai strategi untuk memperkuat masyarakat pedalaman dalam meningkatkan minat dalam membaca. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SD Inpres 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi berbasis masyarakat, taman baca, pojok baca di setiap kelas, dan pelatihan relawan literasi, mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan membaca. Selain itu, sinergi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan tokoh adat menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi berkelanjutan yang disesuaikan dengan kearifan lokal efektif dalam memberdayakan masyarakat pedalaman secara partisipatif dan inklusif.

Kata kunci : *Pemberdayaan masyarakat, pedalaman, minat baca, gerakan literasi sekolah*

1. PENDAHULUAN

Minat membaca adalah indikator penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, secara internal, tingkat literasi siswa tetap relatif rendah karena terbatasnya akses ke buku, lembaga, dan peran pendidik suboptimal (Siregar et al., 2022). Gerakan Kemampuan Sekolah (GLS), yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya, bertujuan untuk mempromosikan budaya membaca melalui partisipasi penduduk sekolah. Namun, implementasi jarak jauh sering disebabkan oleh berbagai hambatan, seperti: pemahaman literasi yang relevan dengan rendah, dan kurangnya partisipasi orang tua (Hanum et al., 2022). Saat belajar, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus diamati oleh semua siswa. Kemampuan literasi sangat penting untuk menguasai berbagai topik. Siswa harus memiliki keterampilan literasi jika mereka ingin mencapai

tujuan dalam semua mata pelajaran, termasuk memperoleh bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Elizabeth Sulzby (1986), pentingnya literasi adalah keterampilan bahasa yang dimiliki seseorang dalam komunikasi (membaca, berbicara, mendengarkan, menulis) dalam banyak hal tergantung pada tujuan mereka. Untuk didefinisikan secara singkat, definisi literasi adalah kemampuan untuk menulis dan membaca (Subandiyah, n.d.).

Berdasarkan observasi, wawancara dan ikut serta langsung dalam pengejaran dikelas yang di lakukan di SD Inpres 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat sehingga ditemukan bahwa minat baca siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa perpustakaan jarang menerima kunjungan siswa untuk membaca buku yang disebabkan kurangnya pengelolaan perpustakaan. Sehingga siswa lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah untuk bermain dan bercanda dari pada membaca buku. Tentu saja hal demikian merupakan salah satu permasalahan yang perlu dicari solusinya. Selain itu, rendahnya minat baca siswa dapat disebabkan oleh: 1) Masih Rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah dasar, 2) minimnya budaya membaca dikalangan orang dewasa, 3) minimnya koleksi buku yang dimiliki anak.

Tujuan penelitian ini untuk mengimplementasikan SD Inpres 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat dan disertai dengan implementasi secara sistematis dan terus menerus mempromosikan minat siswa dalam membaca. Selain itu, faktor -faktor yang mempengaruhi minat anak -anak dalam membaca dalam konteks implementasi gerakan literasi juga harus diidentifikasi, dan oleh karena itu upaya harus dilakukan untuk meningkatkan minat dalam membaca di Desa Momiwaren Ransiki Manokwari Selatan, Papua Barat secara umum. Studi ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan PAR dari Partisipatif Tindakan Penelitian (PAR). Metode PAR dimasukkan dalam kelompok metode penelitian lain yang menekankan pentingnya partisipasi dan kolaborasi antara pemangku kepentingan yang berbeda dalam mengelola penelitian tindakan.

2. METODE

Program ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan suatu jenis penelitian dengan menggunakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (C & Tailor, 1993). Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru di SD Negeri Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat. Program ini juga menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang merupakan semuanya mengarah kepada konteks penemuan, pemberdayaan dan perubahan (Afandi, 2020). Dalam prosesnya yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Merumuskan Masalah Sosial (*Formulate Social Problems*). Mahasiswa bersama komunitas yang dibentuk merumuskan persoalan mendasar dalam masalah yang dialaminya. Seperti pemberdayaan pendidikan, ekonomi, lingkungan hidup, dan sebagainya. Adapun dalam perumusan masalah yang ada di SD Inpres 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat yaitu terkait minat baca dengan dilatar belakangi dari sebagian siswa-siswi kelas I samapai kelas VI dari setiap kelas ada yang masih belum lancar membaca,

Kedua, Menyusun Strategi Gerakan (*Develop a Movement Strategy*). Mahasiswa dan komunitas masyarakat menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemasyarakatan yang telah dirumuskan. Kemudian menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan, serta mencari resolusi terhadap hambatan pelaksanaan program. Dalam tahap ini Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat menyusun rencana agar dapat dapat memecahkan masalah tersebut dengan diadakannya “Implementasi Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak; *Ketiga*, Melaksanakan Aksi Perubahan (*Implement Change Action*). Pada tahap ini secara partisipatif bersama-sama menyelesaikan kegiatan sesuai program yang telah direncanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan di SD Inpres 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat. Adapun Teknik Pengumpulan Data; Pertama, **Observasi**: dilakukan untuk melihat kondisi awal sarana literasi dan perilaku membaca siswa.; kedua **Wawancara**: dilakukan kepada guru dan siswa mengenai kebiasaan membaca dan kegiatan literasi; ketiga **Dokumentasi**: berupa foto, video, dan catatan lapangan.

Tahapan Pemberdayaan

1) Taman baca

Taman Baca Masyarakat sebagai media untuk pengembangan budaya membaca adalah tempat di mana kita dapat mengakses berbagai bahan bacaan. Kondisi dan kebutuhan obyektif dari komunitas sekitarnya, seperti buku teks, keterampilan praktis, buku pengetahuan, buku agama, buku hiburan, karya sastra, dan bahan bacaan lainnya, dan berbagai jalur pendidikan formal dan informal (misalnya dan jalur pendidikan informal). Taman membaca masyarakat adalah tempat-tempat yang sengaja diproduksi oleh pemerintah, individu, atau pemerintahan sendiri dan korporasi diri untuk memastikan minat orang dalam membaca dan membaca sebagai bagian dari taman membaca masyarakat (Sutarno NS, 2008). Taman Baca Masyarakat adalah jantung dari pendidikan masyarakat, dengan berbagai program dan layanan yang dapat mempromosikan dan mempromosikan minat dan hobi membaca bagi masyarakat.

Ketika minat kita dalam membaca tumbuh dan berkembang, membaca adalah kebiasaan yang dipenuhi setiap hari sesuai kebutuhan hidup. Perbedaan Perpustakaan dan Taman Baca Masyarakat Bila kita lihat dari segi fungsinya, perpustakaan dan Taman Baca Masyarakat sama. Dan banyak orang yang mengartikan Taman Baca Masyarakat adalah perpustakaan dan tidak sedikit juga mereka salah memahami dan sulit membedakan diantara keduanya karena dari segi fungsinya yang sama tersebut. Untuk meningkatkan kualitas taman baca masyarakat dalam rangka merealisasikan masyarakat budaya baca, taman baca masyarakat juga mempunyai manfaat sebagai medium pengembangan budaya baca masyarakat demi tercapainya masyarakat berbudaya baca yang berpengalaman, kritis, beradab, maju, dan mandiri yang dapat dicapai oleh masyarakat itu sendiri.

Manfaat taman baca masyarakat adalah (Hatimah, 2007: 48):1) Menumbuhkan minat, kecintaan dan kegemaran membaca. 2). Memperkaya pengalaman belajar bagi warga. 3). Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri 4). Mempercepat proses penguasaan teknik e. Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat taman bacaan masyarakat adalah menumbuhkan minat baca dan kecintaan membaca untuk memperkaya pengalaman belajar bagi warga dan menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Suatu bangsa yang gemar membaca akan menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam media cetak dan lain-lain, tetapi sebaliknya bangsa yang tidak gemar membaca akan ketinggalan bahkan mereka dikuasai oleh bangsa yang gemar membaca. Berikut adalah taman baca Masyarakat di Desa Momiwaren Manokwari Selatan, Papua Barat.



Gambar 1. Taman Baca Masyarakat di Desa Momiwaren Manokwari Selatan



Gambar 2. Taman Baca Masyarakat di Sekolah Desa Momiwaren Manokwari Selatan

2) Pojok baca disetiap kelas

Salah satu program yang akan meningkatkan minat Anda dalam membaca adalah menciptakan sudut baca untuk semua kelas dan sekolah. Tujuannya adalah untuk membuat siswa lebih tertarik dan terbiasa membaca, terutama saat kosong. Oleh karena itu, waktu luang digunakan untuk melakukan kegiatan yang berguna dan positif dengan membaca buku. Definisi sudut adalah menggunakan ruang kosong untuk tujuan. Literasi adalah kemampuan untuk memproses atau memahami informasi dalam berbagai cara untuk membaca. Bagian bacaan itu sendiri dapat ditafsirkan sebagai program yang diterapkan oleh pemerintah, khususnya di lembaga pendidikan, untuk meningkatkan minat membaca kepada siswa. Sudut baca dibentuk dengan menggunakannya di sudut ruang sekolah dan mengumpulkan buku dan karya yang diperoleh dari semua siswa di kelas. Selain perpustakaan, siswa juga dapat menggunakan sudut baca untuk membaca dan menulis. Juga, lokasi sudut baca harus didekorasi dengan rapi sehingga siswa merasa nyaman dan tidak bosan mencapai sudut baca. Bagian membaca dapat dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan kreativitas siswa (Faiz, Novthalia et al., 2022).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Inpress 37 Momiwaren bahwa Pembiasaan membaca ini akan dilaksanakan setiap hari Sabtu. Namun, bukan hanya setiap hari Sabtu saja, tetapi peserta didik boleh membaca kapan saja asalkan tidak mengganggu proses KBM. Pojok baca juga dirawat dengan sangat baik dan dipenuhi dengan buku-buku yang menarik dan pantas untuk dibaca oleh siswa-siswi SD tersebut. Berikut adalah sudut bac akelas yang ada di SD Inpress 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat.



Gambar 3. Pojok belajar di kelas SD Inpress 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan



Gambar 4. Pojok belajar kedua SD Inpress 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan

3) Pelatihan Relawan literasi

Relawan membaca ada sebagai salah satu agen pertukaran bahan bacaan gratis, terutama untuk anak -anak. Relawan Membaca telah memberikan banyak perubahan positif pada anak -anak. Program yang dilakukan oleh sukarelawan membaca yang paling efektif untuk meningkatkan anak-anak memiliki program buku satu bulan, Program ini sebenarnya ada sejak awal, Program ini sebenarnya telah ada dari awal terbentuknya komunitas, tetapi baru berjalan secara rutin semenjak dikolaborasikan dengan program kakak asuh. Program satu bulan satu buku menjadi syarat bagi anak-anak untuk mendapatkan bantuan dana pendidikan atau beasiswa. Jika sang anak tidak mampu menyetorkan minimal satu buku dalam satu bulan, maka kemungkinan besar anak ini tidak akan mendapatkan beasiswa. Meskipun terkesan ada paksaan, tapi upaya ini terbukti efektif untuk meningkatkan minat baca anak. Secara perlahan anak-anak dibimbing untuk membaca memahami isi buku. Apalagi ditambah sudah banyak anak yang mampu menyetor lebih dari satu buku dalam satu bulan. Ini berarti kebijakan ini sudah memberikan stimulasi dalam anak untuk mulai merutinkan kegiatan membaca.

Menurut salah satu relawan yang juga sebagai mahasiswa menyatakan bahwa peran sukarelawan tidak lepas dalam membentuk minat membaca anak -anak. banyak dari anak-anak yang masih minta dibacakan oleh para relawan. Terutama untuk buku-buku yang berbahasa inggris. Seringpula ketika ada relawan yang sedang membacakan kepada adik-adik yang masih berusia 7-8 tahun, anak-anak yang lain ikutan mendengarkan. Ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tertarik pada konten buku ini, tetapi kadang -kadang dapat terhambat oleh ketidakmampuan mereka untuk menguasai bahasa Inggris. Anak -anak lain membaca orang lain dan menyerap buku lebih mudah, daripada membaca buku mereka sendiri. Berikut adalah

beberapa aktifitas relawan literasi dalam mengajarkan membaca kepada anak-anak di Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat.



Gambar 5. Relawan literasi Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat.



Gambar 6. Pendampingan Relawan literasi Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat

Analisis dan Pembahasan

1) Kondisi Awal menunjukkan bahwa

Hasil observasi awal mayoritas siswa belum terbiasa membaca buku non-pelajaran. Koleksi buku sangat terbatas dan hanya tersedia di ruang guru. Guru belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai gerakan literasi dan belum mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Namun dengan adanya beberapa kegiatan dari mulai taman baca, pojok baca dikelas serta relawan literasi, menjadikan siswa-siswi di SD Inpress 37 Desa Momiwaren menjadi lebih baik.

2) Strategi Pemberdayaan

maksudnya adalah melalui pojok baca, guru memberikan wawasan tentang pentingnya literasi dan teknik seperti membaca interaktif, membaca berpasangan, dan refleksi membaca. Pojok baca disusun menarik dengan buku-buku cerita rakyat, komik

edukatif, dan buku bergambar. Strategi “membaca bersama sebelum pelajaran” diterapkan untuk membentuk kebiasaan.

3) Partisipasi dan Kolaborasi

alah program ini juga melibatkan orang tua dan masyarakat. Donasi buku dari komunitas lokal dilakukan. Beberapa relawan mahasiswa juga mengisi waktu membaca bersama.

Hasil Kegiatan

Peningkatan Minat Baca. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Inpress 37 Desa Momiware, Manokwari Selatan, Papua Barat serta Masyarakat dan juga beberapa siswa yang terlibat dan aktif pada setiap kegiatan literasi dan juga Setelah tiga bulan implementasi, tercatat bahwa peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa: 1) 80% siswa aktif mengunjungi pojok baca setiap hari. 2) 70% siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan baik. 3) Guru mulai mengintegrasikan buku bacaan ke dalam pelajaran.

Adapun perubahan perilaku guru ialah Guru mulai rutin mengadakan sesi literasi mingguan dan membimbing siswa memilih bahan bacaan. Guru juga menyusun jurnal literasi siswa untuk mencatat perkembangan. Sedangkan tantangan yang dihadapi, beberapa tantangan masih ditemukan, antara lain: 1) Buku bacaan belum mencukupi untuk semua jenjang. 2) Ketergantungan pada motivasi dari luar (fasilitator pengabdian). 3) Infrastruktur pojok baca masih sederhana.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Inpress 37 Desa Momiware, Manokwari Selatan, Papua Barat menunjukkan bahwa Literasi merupakan kebiasaan yang harus dikembangkan oleh generasi muda Indonesia. Literasi juga berkaitan erat dengan pemerolehan pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian dengan adanya program pemberdayaan gerakan literasi 1) Taman Baca Masyarakat, 2) pojok baca di kelas, serta 3) relawan literasi diharapkan dapat meningkatkan minat baca pada siswa-siswinya secara berkelanjutan. Terlihat antusias siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan perpustakaan keliling dengan beragam buku yang dapat dibaca. siswa-siswi SD Inpress 37 Desa Momiware, Manokwari Selatan, Papua Barat mengikutinya dengan semangat dan gembira. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif juga dapat meningkatkan minat baca siswa di daerah pedalaman. Keberhasilan dipengaruhi oleh pelibatan guru, penyediaan fasilitas, serta integrasi kegiatan literasi ke dalam budaya sekolah.

Saran

- 1) Pemerintah daerah perlu menyediakan dukungan buku dan insentif pelatihan literasi untuk guru.
- 2) Kegiatan literasi perlu melibatkan komunitas sekitar secara aktif.
- 3) Sekolah sebaiknya membentuk tim literasi sekolah untuk keberlanjutan program.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar, kepada pihak perpustakaan daerah Papua Barat yang berkenan mengunjungi tempat kami SD Inpress 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat, ucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SD Inpress 37 Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat Darangdan yang telah membantu kami dalam pengarahan siswa-siswinya dalam mengikuti setiap program kegiatan yang kami adakan. kepada kepala kampung Desa Momiwaren, Manokwari Selatan, Papua Barat yang telah memfasilitasi tempat dalam pengadaaan program relawan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR): Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Malang*, 53(9), 1689–1699.
- Damayanti, I.L. (2019). *Pendidikan Literasi dan Inovasi Gerakan Membaca*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faiz, A., Novthalia, A. P., Nissa, H. S., Suweni, Himayah, T., & Shindy, D. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di Sdn 1 Semplo. *Lensa Pendas*, 7(1), 58–66.
- Hanum, F., Sari, N. F., Siregar, M., Limbong, C. H., Gulo, N. A., & Ariska, E. (2024). Meningkatkan Semangat Membaca Siswa SDN 04 Melalui Literasi Taman Bacaan. *IKA BINA EN PABOLO: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 17–24.
- Hatimah Ihat, 2007, *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kusumawati, A. (2020). Penguatan Literasi Melalui Pojok Baca. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 471–482.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. (2021). Strategi Peningkatan Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 45–55.
- Putri, A., Rambe, R. N., Nuraini, I., Lilis, L., Lubis, P. R., & Wirdayani, R. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62.
- Rachmawati, Y., & Suyatno, I. (2019). Implementasi GLS di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 210–222.
- Siregar, M. R. B., Angelina, A. D., Maisarah, M., Annisa, L., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 149–159.

- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno NS. 2008. Membina Perpustakaan Desa. Jakarta: Sagung Seto
- UNESCO. (2021). *Literacy for Sustainable Development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S. (2020). "Strategi Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Daerah Terpencil." *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 5(2), 123-131.